

<b>Accepted:</b> Oktober 2025	<b>Revised:</b> November 2025	<b>Published:</b> Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **PARADIGMA INTEGRASI ILMU DALAM ARSITEKTUR PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ERA TRANSFORMASI**

**Suyoko**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

email: [yokosu701102@gmail.com](mailto:yokosu701102@gmail.com)

**Ngainun Naim**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

email: [Ngainunnaim@uinsatu.ac.id](mailto:Ngainunnaim@uinsatu.ac.id)

**Akhyak**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

email: [akhyak@uinsatu.ac.id](mailto:akhyak@uinsatu.ac.id)

### ***Abstract***

*Islamic higher education in the era of digital transformation faces significant challenges in formulating relevant and adaptive models of knowledge integration. With technological disruption and globalization, Islamic higher education institutions need to develop educational systems that not only uphold Islamic values but also accommodate the development of modern science. This study aims to explore various models of knowledge integration in the development of Islamic higher education institutions, focusing on four Islamic universities in Indonesia: UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, and UIN Surabaya. The method used in this study is a Systematic Literature Review (SLR), which analyzes the latest scientific articles from 2020 to 2025 regarding the integration of knowledge in Islamic higher education. The results show that each university develops a unique model, despite having the same goal of uniting religious and general knowledge. UIN Jakarta uses a dialogical approach, UIN Yogyakarta develops an interdisciplinary interconnection model, UIN Malang utilizes the metaphor of the "tree of knowledge" to describe the relationship between religious and general knowledge, while UIN Surabaya applies the Twin Towers model that harmonizes both realms of knowledge. This study concludes that the integration of knowledge in Islamic higher education needs to accommodate the development of the times without losing its Islamic substance, and each model implemented has its own unique way of connecting religious and general knowledge.*

**Keywords:** *Integration of Science, Higher Education Development, Era of Transformation.*

### Abstrak

Pendidikan tinggi Islam di era transformasi digital menghadapi tantangan yang besar dalam merumuskan model integrasi ilmu yang relevan dan adaptif. Dengan adanya disrupsi teknologi dan globalisasi, perguruan tinggi Islam perlu mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai model integrasi ilmu dalam pengembangan perguruan tinggi Islam, dengan fokus pada empat universitas Islam di Indonesia, yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, dan UIN Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yang menganalisis artikel-artikel ilmiah terkini dari 2020 hingga 2025 mengenai integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap universitas mengembangkan model yang unik, meskipun memiliki tujuan yang sama untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum. UIN Jakarta menggunakan pendekatan dialogis, UIN Yogyakarta mengembangkan model interkoneksi antar disiplin ilmu, UIN Malang memanfaatkan metafora "pohon ilmu" untuk menggambarkan hubungan ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan UIN Surabaya menerapkan model Twin Towers yang mengharmonisasikan kedua ranah ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam perlu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi keislamannya, dan setiap model yang diterapkan memiliki keunikan tersendiri dalam menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum.

**Kata Kunci:** Integrasi Ilmu, Pengembangan Perguruan Tinggi, Era Transformasi.

### Pendahuluan

Transformasi dunia pendidikan tinggi pada abad ke-21 berlangsung begitu cepat, menandai adanya perubahan fundamental dalam cara manusia mengakses, memproduksi, dan memaknai ilmu pengetahuan. Revolusi digital, globalisasi, dan perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah membentuk lanskap baru bagi perguruan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Dalam suasana perubahan yang terus bergerak ini, tuntutan untuk merumuskan model pendidikan yang adaptif, relevan, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman menjadi semakin mendesak. Perguruan tinggi Islam tidak lagi cukup hanya menjadi lembaga transmisi ilmu tradisional, melainkan harus tampil sebagai pusat produksi pengetahuan yang berorientasi masa depan, kritis, inovatif, dan terintegrasi dengan perkembangan peradaban modern.

Di sinilah pentingnya paradigma integrasi ilmu sebagai fondasi epistemologis dan kerangka pembangunan institusional. Integrasi ilmu bukan sekadar proyek akademik, tetapi menjadi strategi besar untuk memastikan perguruan tinggi Islam mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Fenomena disrupsi teknologi telah mengubah pola belajar, relasi sosial, dan praktik keagamaan; sehingga pendidikan tinggi Islam perlu melahirkan desain epistemologi baru yang menyatukan kekayaan tradisi keilmuan Islam dengan kemajuan sains kontemporer. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran berbagai akademisi yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tak dapat berjalan secara linier, melainkan harus adaptif terhadap dinamika digital, sosial, dan budaya global (Wahyuni et al. 2024).

Era transformasi digital membawa dua sisi yang saling berkelindan: peluang yang sangat besar untuk inovasi pembelajaran, dan tantangan serius terhadap otoritas pengetahuan serta nilai-nilai moral. Data We Are Social 2023 (Wahyuni et al.: 2024) menunjukkan bahwa lebih dari 213 juta penduduk Indonesia telah menggunakan teknologi digital, setara dengan 77% populasi,

yang menandakan bahwa ruang digital telah menjadi ekosistem utama kehidupan manusia sehari-hari. Kondisi ini berimplikasi langsung pada kehidupan akademik di perguruan tinggi Islam. Teknologi membuka potensi akselerasi ilmu, tetapi sekaligus menghadirkan ancaman berupa banjir informasi tidak valid, penurunan konsentrasi, hingga degradasi nilai spiritual mahasiswa. Di era Global sekarang ini pendidikan transformatif bukan hanya bertujuan mencetak peserta didik yang berpengetahuan, tetapi individu yang matang secara moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan diarahkan agar siswa menjadi manusia yang utuh, mampu berpikir kritis, memiliki integritas, peduli lingkungan, serta siap menghadapi persoalan hidup dengan karakter yang kuat (Maunah and Darmawan 2025).

Dalam situasi inilah filsafat pendidikan Islam memegang peran strategis. Filsafat pendidikan menjadi sumber orientasi nilai yang membimbing perguruan tinggi Islam dalam beradaptasi terhadap digitalisasi tanpa kehilangan substansi keilmuan dan misi spiritualnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama era digital terhadap pendidikan Islam adalah akses informasi yang tidak terfilter sehingga memengaruhi keteguhan keimanan dan moral generasi muda (As'adurrofik: 2022). Penelitian yang dilakukan Johan et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas, yang membutuhkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi. Tantangan utamanya meliputi bagaimana mempertahankan nilai-nilai inti agama dalam lingkungan yang semakin sekuler dan serba cepat. Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat penyebaran dan pemahaman Islam. Tantangan lain adalah lunturnya nilai adab, pergeseran otoritas guru dan ulama, serta meningkatnya individualisme yang berpotensi melemahkan karakter kolektif umat. Namun, era digital juga membuka ruang inovasi pedagogis, seperti pemanfaatan platform digital untuk dakwah, pembelajaran daring, otomatisasi layanan akademik, dan produksi pengetahuan berbasis teknologi.

Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam pengembangan perguruan tinggi Islam tidak boleh dipahami sebagai penggabungan mekanis antara ilmu agama dan sains modern. Lebih dari itu, ia merupakan paradigma epistemologis yang menghidupkan dialog kreatif antar-disiplin, menegaskan kembali posisi wahyu sebagai sumber nilai, dan memberikan ruang bagi sains modern untuk berkontribusi secara konstruktif terhadap kemaslahatan manusia. Pemikiran ini sejalan dengan model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di beberapa UIN, seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang, yang berupaya menyatukan nalar keilmuan klasik, filosofis, dan empiris untuk menjawab persoalan kontemporer. Model tersebut memperlihatkan bahwa perguruan tinggi Islam dapat membangun sintesis epistemologis yang kokoh melalui proses rekonstruksi, reinterpretasi, dan pengembangan keilmuan yang berakar pada tradisi tetapi berorientasi masa depan (Miftahuddin: 2019).

Arsitektur pengembangan perguruan tinggi Islam sejatinya tidak dapat dilepaskan dari fondasi keilmuan epistemologis yang mengarah pada terbentuknya paradigma pendidikan yang integral. Pendidikan Islam selalu menggabungkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Di dalamnya terdapat ajaran tentang keseimbangan antara akal dan wahyu, pengalaman empiris dan nilai ilahiah, serta integrasi antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Ibn Sina, al-Ghazali, hingga tokoh pendidikan Islam modern menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia beradab, beriman, berpengetahuan, dan mampu menjalankan peran sosial secara bijaksana (Nata, 1998; Muhaimin, 2009 dalam Wahyuni dkk., 2024). Namun, tujuan mulia

tersebut memerlukan kerangka implementatif yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Perguruan tinggi Islam harus menjadi ruang yang tidak hanya melahirkan sarjana dengan kemampuan tekstual, tetapi juga intelektual yang mampu membaca realitas global dan menyelesaikan persoalan umat secara holistik. Inilah dasar mengapa integrasi ilmu sangat penting dalam pengembangan arsitektur kelembagaan perguruan tinggi Islam. Integrasi ilmu menjamin bahwa setiap disiplin, baik agama maupun sains modern, berkontribusi terhadap satu tujuan: menciptakan civil society yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan semesta.

Digitalisasi merupakan arus peradaban yang tak mungkin dihindari, sehingga tantangannya bukan pada menolak perubahan, melainkan membangun kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas keilmuan Islam. Perguruan tinggi Islam harus memanfaatkan era digital sebagai momentum untuk memperkuat riset, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan kualitas layanan akademik. Pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan, Big Data, platform pembelajaran digital, hingga sistem manajemen akademik berbasis cloud menjadi peluang strategi baru bagi PTKI untuk melompat lebih jauh. Melalui integrasi ilmu dan teknologi, perguruan tinggi Islam dapat menghasilkan inovasi kurikulum, metode pembelajaran hybrid, serta model kolaborasi global yang memperkuat daya saing institusi. Dengan demikian visi Pendidikan nasional sebagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi sangat relevan untuk menjawab krisis moral dan dekadensi karakter yang melanda generasi muda (Laily et al.: 2025)

Dengan demikian, paradigma integrasi ilmu dalam pengembangan perguruan tinggi Islam pada era transformasi bukan hanya kebutuhan epistemologis, tetapi juga kebutuhan strategis untuk mempersiapkan SDM unggul. Integrasi ilmu memberikan arah bagi perguruan tinggi Islam untuk membangun visi akademik yang menggabungkan kekokohan tradisi intelektual Islam dengan kecanggihan sains modern. Dalam paradigma ini, arsitektur kelembagaan perguruan tinggi Islam tidak hanya dibangun di atas logika administratif, tetapi pada kesadaran mendalam bahwa ilmu adalah satu kesatuan—bersumber dari Tuhan, berkembang melalui akal manusia, dan diterapkan untuk kemaslahatan kehidupan.

Artikel ini mengusung argumentasi bahwa integrasi ilmu merupakan fondasi utama dalam merancang pengembangan perguruan tinggi Islam yang relevan, responsif, dan resilient terhadap tantangan era digital. Melalui kajian terhadap literatur, temuan empiris, serta perspektif filosofis, tulisan ini bertujuan menyajikan konsepsi utuh mengenai bagaimana perguruan tinggi Islam dapat membangun arsitektur pengembangan yang terintegrasi secara epistemologis dan strategis. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan berkontribusi pada penguatan diskursus akademik tentang arah baru pengembangan perguruan tinggi Islam di era transformasi, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi upaya revitalisasi pendidikan tinggi Islam ke depan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai dasar untuk menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti melakukan pencarian, pemilahan, dan evaluasi kritis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian menginterpretasikan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas (Andriani, 2022). Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang lebih mendalam dan terorganisir mengenai permasalahan yang sedang dianalisis. Dengan menelaah berbagai sumber secara sistematis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas

mengenai bagaimana isu yang dikaji telah dibahas dalam literatur terdahulu. Selanjutnya, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih kuat dengan merujuk pada temuan-temuan tersebut, serta memberikan kontribusi baru dalam pemahaman terhadap topik yang dibahas. Metode SLR ini juga memberikan kelebihan dalam memastikan bahwa kajian yang dilakukan bersifat komprehensif dan tidak terlewatkan, karena setiap penelitian yang relevan akan dipertimbangkan dan dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, langkah-langkah ini mendukung terciptanya hasil penelitian yang lebih terstruktur dan berbasis pada bukti-bukti yang sah.

Pada tahap awal, peneliti menentukan tema fokus kajian yang berjudul “Model Integrasi Ilmu dalam Pengembangan Perguruan Tinggi.” Tema ini dipilih untuk menggali pemahaman mengenai berbagai pendekatan integrasi ilmu yang diterapkan dalam pengembangan perguruan tinggi Islam, khususnya dalam merespons perubahan paradigma pendidikan di era transformasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model-model integrasi ilmu dapat berperan dalam membangun perguruan tinggi yang relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) yang mengakses sumber utama dari Google Scholar. Proses pencarian data ini dilakukan dengan memanfaatkan kata kunci yang relevan seperti "Model Integrasi Ilmu" dan "Pengembangan Perguruan Tinggi Islam." Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh berbagai referensi dan artikel ilmiah yang mendalam terkait dengan topik yang sedang dikaji, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana perguruan tinggi Islam dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, serta bagaimana integrasi ilmu dapat menjadi strategi penting dalam pengembangan tersebut.

Penelusuran artikel dalam penelitian ini dibatasi pada rentang waktu antara 2020 hingga 2025 untuk memperoleh literatur yang terkini dan relevan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini. Peneliti menentukan jumlah artikel yang akan ditelusuri sebanyak 50 artikel yang diterbitkan dalam periode tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan proses penyaringan secara selektif dengan menilai setiap artikel satu per satu berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan tema penelitian. Dari hasil analisis, ditemukan dua literatur yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu sebuah buku berjudul Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan sebuah jurnal yang berjudul Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Terwujudnya World Class University. Kedua literatur ini dipilih karena keduanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tema yang sedang dikaji. Selanjutnya, literatur-literatur tersebut akan direview, dianalisis, dan dikaji secara mendalam sesuai dengan tema penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh mengenai integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam serta penerapannya dalam konteks internasionalisasi pendidikan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Model integrasi ilmu yang diterapkan di setiap UIN lahir dengan ciri dan pendekatan yang tidak sama. Kekhasan tersebut terutama terlihat dalam dasar filosofis serta kerangka epistemologis yang mereka gunakan (Azra: 2013). Arah epistemologi pada masing-masing UIN sangat dipengaruhi oleh pemikiran filosofis tokoh-tokoh penggagasnya. Miftahuddin, dalam penelitian studi multi situs pada tahun 2019 menemukan model integrasi ilmu di tiga perguruan tinggi Islam di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang. Demikian pula temuan Syafi'i et al (2022)

menyatakan bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) menerapkan pendekatan kurikulum Integratif-Multidisipliner Twin Towers sebagai model integrasi ilmunya.

### **UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Pengembangan paradigma integrasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu tonggak penting dalam transformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Model integrasi yang diterapkan di kampus ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berakar pada gagasan para pemikir yang lebih dahulu merintis arah pembaruan IAIN. Tokoh seperti Harun Nasution dan Nurcholish Madjid telah memberikan fondasi awal mengenai perlunya pembacaan ulang terhadap relasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Nasuhi and Darmanji 2009). Namun gagasan integratif tersebut menemukan bentuk institusionalnya ketika Azyumardi Azra memimpin proses konversi IAIN Jakarta menjadi UIN pada tahun 2002. Pada fase ini, pemikiran Azra menjadi kerangka filosofis sekaligus operasional bagi pembentukan model integrasi keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Azyumardi Azra melihat Islam sebagai ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik ukhrawi maupun duniawi. Dalam pengantar buku panduan integrasi keilmuan UIN Jakarta, ia menegaskan bahwa kategori “ilmu agama” dan “ilmu umum” tidak seharusnya dipertentangkan, sebab keduanya memiliki akar dan tujuan yang saling terkait. Ilmu agama memberi arah etis dan spiritual bagi kehidupan, sedangkan ilmu umum membantu manusia memahami alam dan realitas sosial sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Azra menawarkan tiga model integrasi sebagai alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Model pertama adalah pola Universitas al-Azhar di Mesir, yang mempertahankan pemisahan fakultas agama dan fakultas umum, meskipun berada dalam satu lembaga. Model kedua menggambarkan pola Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), di mana fakultas umum dan fakultas keagamaan ditempatkan berdampingan dalam struktur institusi yang sama. Sementara itu, model ketiga, yakni model Universitas Islam Antarbangsa (UIA) Kuala Lumpur, membagi ilmu dalam dua kategori besar: revealed knowledge dan acquired knowledge. Model terakhir inilah yang paling mendekati arah yang kemudian dikembangkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meski demikian, perjalanan waktu menunjukkan bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta perlahan membangun format integrasinya sendiri. Paradigma epistemologis yang muncul cenderung mendekati pola UIA, tetapi diperkaya dengan konteks dan kebutuhan keilmuan Indonesia. Bagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sumber pengetahuan tertinggi adalah Tuhan, yang menyatakan wahyu melalui dua medium: ayat-ayat Qur’aniyyah dalam teks Al-Qur’an, dan ayat-ayat kauniyyah berupa fenomena alam. Memahami keduanya merupakan kewajiban ilmiah sekaligus spiritual bagi umat Islam. Dari sinilah lahir gagasan reintegrasi keilmuan, yakni upaya menyatukan kembali fragmentasi ilmu melalui dialog kritis antar-disiplin (Kartanegara 2005).

Reintegrasi yang dibangun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bercorak dialogis. Artinya, setiap disiplin ilmu dihargai sebagai entitas yang memiliki metodologi dan ruang kajian sendiri, tetapi tetap terbuka untuk saling mengoreksi dan memperkaya. Pendekatan dialogis ini mensyaratkan dua hal: keterbukaan dan sikap kritis. Keterbukaan diperlukan agar ilmu agama dan ilmu sekuler dapat bertemu secara konstruktif, sementara sikap kritis memastikan bahwa masing-masing disiplin tetap menjaga standar akademiknya. Reintegrasi dikembangkan pada tiga tataran. Pada level filosofis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membangun budaya akademik yang memungkinkan dialog antar-disiplin, baik antara ilmu agama dan ilmu umum maupun antar-cabang

ilmu dalam rumpun yang sama. Kerangka integrasi dibangun melalui tiga dimensi filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada level kurikulum, integrasi diwujudkan melalui penataan program studi, penyusunan mata kuliah lintas disiplin, dan penerapan sistem SKS yang fleksibel. Pada level program akademik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memperkuat tradisi riset berbasis integrasi dan mendorong pembelajaran kolaboratif melalui peer teaching.

Pada perkembangan berikutnya, UIN Jakarta merumuskan identitas institusionalnya melalui tiga pilar pengembangan: knowledge, piety, dan integrity. Tiga nilai ini mencerminkan misi besar reintegrasi ilmu: membangun keilmuan yang kuat, moralitas yang kokoh, serta karakter yang terpercaya. Rumusan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu bagi UIN Jakarta bukan hanya proyek akademik, tetapi fondasi untuk membentuk universitas Islam modern yang relevan dengan tuntutan zaman sekaligus setia pada nilai-nilai keislaman (Kartanegara 2005).

### UIN SUNAN KALIJAGA YOGJAKARTA

Model integrasi ilmu yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menempati posisi tersendiri dalam peta epistemologi perguruan tinggi Islam Indonesia. Kampus ini memilih pendekatan yang dikenal sebagai model jaring laba-laba keilmuan, sebuah konsep yang banyak dipengaruhi oleh gagasan M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi. Pendekatan ini tidak sekadar menyatukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum, tetapi membangun hubungan multidimensi yang saling terkait antara seluruh disiplin ilmu. Skema jaring laba-laba yang diperkenalkan Abdullah menggambarkan posisi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat sekaligus poros hermeneutis yang memberi arah bagi seluruh cabang pengetahuan. Dari pusat ini, berbagai cabang ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora berjejaring dan saling menopang sehingga menghasilkan struktur pengetahuan yang bercorak teo-antroposentris integralistik: memadukan orientasi ketuhanan dengan kebutuhan manusia secara harmonis.



**Gambar 1. Jaring Laba-Laba Keilmuan**

Pendekatan hermeneutis terhadap sumber-sumber keagamaan menjadi unsur penting dalam model ini. Abdullah menekankan bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Sunnah harus senantiasa bergerak dalam dialog dengan realitas kontemporer. Dengan cara ini, ilmu-ilmu agama

tidak terisolasi dalam ruang normatifnya sendiri, melainkan berinteraksi dengan sains dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Model integratif-interkonektif ini memandang bahwa perkembangan keilmuan Islam hanya akan signifikan apabila didorong oleh interaksi kritis antar-disiplin. Karena itu, baik disiplin kealaman, ilmu sosial, humaniora, maupun studi Islam ditempatkan sebagai entitas yang harus saling berkontribusi dalam membangun peradaban.

Dalam kerangka pemikirannya, Amin Abdullah menilai bahwa hubungan antar-disiplin perlu dikembangkan berdasarkan pendekatan *interdisciplinary*, di mana sensitivitas antar-ilmu harus terus dirawat. Ia menolak model keilmuan yang hanya berdiri pada satu entitas tunggal (*single entity*) yang menganggap satu cabang ilmu mampu menyelesaikan segala persoalan manusia secara mandiri. Model *single entity*, menurutnya, menumbuhkan supremasi keilmuan yang berlebihan dan mengabaikan keterbatasan masing-masing disiplin. Ia juga mengkritik model *isolated entities*, yang menggambarkan keterputusan antara ilmu agama, ilmu alam, dan ilmu sosial. Dalam model terpisah seperti ini, peradaban terlihat maju secara teknologis, tetapi mengalami krisis nilai karena masing-masing disiplin tidak saling berkomunikasi. Sebagai alternatif, Abdullah menawarkan model *interconnected entities*, yaitu bentuk hubungan keilmuan yang memungkinkan setiap disiplin untuk saling mengisi, mengomentari, dan mengoreksi. Melalui pendekatan ini, keterbatasan masing-masing disiplin dapat ditutupi oleh kelebihan disiplin lain sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai persoalan kemanusiaan. Model inilah yang menjadi fondasi konseptual bagi integrasi keilmuan UIN Yogyakarta.

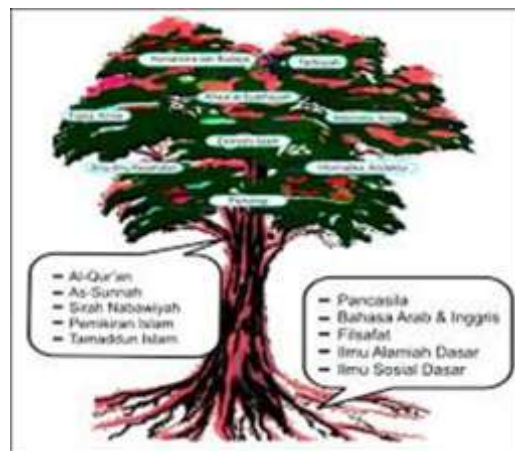
Dalam kerangka operasionalnya, Abdullah membagi wilayah kajian intelektual Islam ke dalam tiga ranah besar: *hadharāh al-nash*, *hadharāh al-‘ilm*, dan *hadharāh al-falsafah*. *Hadharāh al-nash* merujuk pada wilayah pengetahuan berbasis sumber-sumber wahyu, seperti Al-Qur’an dan Sunnah; *hadharāh al-‘ilm* mencakup pengetahuan yang lahir dari riset kealaman dan sosial; sementara *hadharāh al-falsafah* merupakan wilayah reflektif yang mengkaji etika, nilai, dan filsafat sebagai landasan kritis seluruh proses keilmuan. Ketiga ranah ini bukan entitas yang berdiri sendiri, tetapi harus dipertemukan dalam dialog yang berkelanjutan. Dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman di UIN Yogyakarta dirancang agar tidak hanya berpijak pada teks suci, tetapi juga responsif terhadap realitas empiris dan nilai-nilai universal yang berkembang di masyarakat.

Model integratif-interkonektif di UIN Yogyakarta memiliki kemiripan tertentu dengan gagasan Noeng Muhadjir mengenai paradigma *transdisipliner*. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan UIN Yogyakarta yang lebih kuat pada hubungan timbal-balik antar-disiplin. Jika Muhadjir cenderung membangun jembatan antara disiplin humaniora, sosial, dan sains dengan prinsip “berkonsultasi” pada aqidah, akhlak, dan syariah, maka Amin Abdullah mengembangkan struktur keilmuan yang lebih terbuka, dinamis, dan dialogis. Pendekatan ini memungkinkan setiap disiplin ilmu tidak hanya mengambil nilai dari tradisi keislaman, tetapi juga berpartisipasi dalam membentuk arah perkembangan ilmu keislaman itu sendiri.

#### **UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan pendekatan integrasi ilmu yang dikenal luas sebagai model “Pohon Ilmu”, sebuah konseptualisasi epistemologis yang diperkenalkan oleh Imam Suprayogo ketika memimpin transformasi institusi. Metafora pohon ini berangkat dari keyakinan bahwa seluruh cabang ilmu, baik yang bertumpu pada teks keagamaan maupun yang lahir dari penelitian empiris, bersumber dari kehendak Tuhan. Suprayogo menegaskan bahwa Al-

Qur'an tidak hanya memuat tuntunan teologis, tetapi juga mendorong manusia untuk merenungi fenomena alam sebagai wahyu yang hadir melalui ciptaan-Nya.



**Gambar 2. Pohon Ilmu**

Dari sudut pandang epistemologi, pemahaman inilah yang melahirkan metafora Pohon Ilmu. Pohon tersebut menggambarkan struktur keilmuan UIN Malang, yang mengatur hirarki mata kuliah dan cabang ilmu dalam tiga lapisan utama. Pada lapis pertama, terdapat rumpun ilmu alat, yakni mata kuliah dasar seperti Pancasila, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Filsafat, Ilmu Alamiah Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar. Rumpun ini dianalogikan sebagai akar pohon, karena semua mahasiswa harus menguasainya sebelum melangkah ke jenjang ilmu yang lebih kompleks.

Lapisan kedua adalah rumpun ilmu pokok, yang dalam metafora pohon digambarkan sebagai batang utama. Di sini tercakup mata kuliah inti seperti al-Qur'an, al-Sunnah, sejarah dan pemikiran Islam, serta tamadun Islam. Seluruh mahasiswa dari berbagai fakultas diwajibkan mempelajari rumpun ilmu ini karena ia menjadi fondasi epistemologis sekaligus landasan moral dan spiritual bagi semua disiplin yang dikembangkan di UIN Malang. Batang pohon ini tidak hanya menopang struktur keilmuan, tetapi juga menjadi pusat orientasi bagi seluruh cabang ilmu.

Lapisan ketiga adalah rumpun ilmu-ilmu pengembangan, yang digambarkan sebagai cabang dan ranting pohon. Di sini termasuk berbagai disiplin—humaniora, kebudayaan, pendidikan, hukum keluarga Islam, ilmu alam (fisika, kimia, biologi), ekonomi Islam, kesehatan, informatika, hingga arsitektur. Semua disiplin tersebut dipandang sebagai perluasan dari ilmu pokok yang berasal dari wahyu, tetapi berkembang melalui riset empiris, observasi, dan penalaran logis. Dengan kerangka seperti ini, UIN Malang berupaya menunjukkan bahwa ilmu kealaman maupun ilmu sosial sebenarnya merupakan hasil eksplorasi lanjutan dari pesan-pesan dasar yang terdapat dalam teks keagamaan (Miftahuddin: 2019).

Jika dibandingkan dengan model integrasi di UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta, konsep UIN Malang memperlihatkan persamaan mendasar sekaligus perbedaan yang khas. Ketiga UIN sama-sama menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan. Namun mereka berbeda dalam cara memetakan cabang ilmu secara ontologis dan dalam pendekatan epistemologis yang digunakan untuk menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Model UIN Jakarta menekankan kerja integrasi melalui dialog antar-rumpun ilmu. Ilmu Qur'aniyyah dan ilmu kauniyyah diposisikan sebagai entitas berbeda yang harus dipertemukan dalam percakapan ilmiah

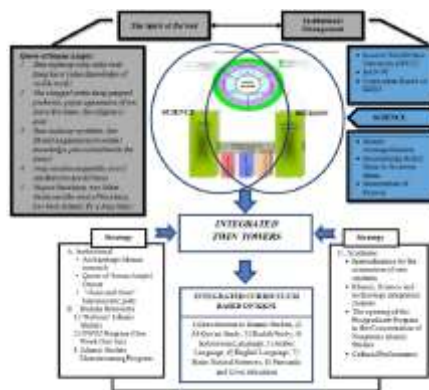
yang terbuka, kritis, dan saling melengkapi. Paradigma integrasinya bersifat dialogis—bukan mencampur, tetapi mempertemukan.

Sementara itu, UIN Yogyakarta mengambil pendekatan interkoneksi. Tiga pilar keilmuan—hadharāh al-nash, hadharāh al-‘ilm, dan hadharāh al-falsafah—dihubungkan secara sistematis sehingga menghasilkan wilayah interseksi antar-disiplin yang melahirkan cabang ilmu baru. Model ini tidak berhenti pada dialog, tetapi mendorong terjadinya persenyawaan antar-disiplin sehingga struktur keilmuan menjadi lebih dinamis.

Berbeda dari kedua model tersebut, UIN Malang lebih menekankan bahwa integrasi ilmu terjadi melalui proses pertumbuhan epistemologis yang bersumber dari wahyu. Jika UIN Jakarta menguatkan ruang dialog dan UIN Yogyakarta mengorganisasi hubungan antar-disiplin, maka UIN Malang membangun integrasi melalui struktur pohon, yakni menempatkan wahyu sebagai inti yang melahirkan seluruh cabang ilmu melalui observasi, eksperimen, dan pemikiran rasional (Muaz, Natsir, and Haryanti: 2022). Dengan demikian, model Pohon Ilmu tidak sekadar metaforis, tetapi menjadi kerangka kerja epistemologis yang menegaskan posisi wahyu sebagai pusat, ilmu dasar sebagai fondasi, dan disiplin sains-sosial-humaniora sebagai perluasan yang tumbuh secara organik. Pendekatan ini memberi warna khas pada integrasi ilmu di UIN Malang dan menjadikannya salah satu model paling komprehensif dalam pengembangan keilmuan di PTKI Indonesia.

**UIN SUNAN AMEPL SURABAYA**

UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) menerapkan pendekatan kurikulum Integratif-Multidisipliner Twin Towers (Syafi'i et al.: 2022) sebagai pijakan strategis untuk memperkuat kualitas akademik sekaligus mendukung internasionalisasi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini dirancang untuk mengharmonisasikan ilmu keagamaan dengan ilmu sains dan humaniora, sehingga keduanya berkembang secara sejajar dan saling melengkapi. Filosofi menara kembar ini menggambarkan dua pilar utama keilmuan: menara pertama sebagai simbol penguasaan ilmu-ilmu keislaman, sementara menara kedua mewakili disiplin ilmu umum, sains, dan humaniora. Kedua menara ini dihubungkan melalui “interconnecting bridge” yang berfungsi sebagai jembatan integrasi, menekankan keseimbangan, keterkaitan, dan interaksi antar-disiplin ilmu.



**Gambar 3. Bagan Model Twin Tower**

Pengembangan model Twin Towers menekankan tiga pilar utama. Pilar pertama menekankan penguatan ilmu-ilmu keislaman murni, termasuk kajian al-Qur’an, Hadits, Fiqih, dan Aqidah. Strategi ini tidak hanya dilakukan melalui pendalaman teori, tetapi juga melalui praktik lapangan dan riset yang mengaitkan pengalaman pendidikan Islam secara nyata, baik di dalam

negeri maupun internasional. Dengan demikian, disiplin ilmu yang tergolong langka tetap menjadi modal akademik utama dan membentuk dasar pengajaran di UINSA.

Pilar kedua menyoroti integrasi keilmuan melalui perspektif sasaran kajian dan pendekatan metodologis. Di sini, satu disiplin dijadikan fokus utama kajian, sementara disiplin lainnya berperan sebagai metode atau pendekatan pendukung. Misalnya, kajian tafsir al-Qur'an tidak hanya dilakukan secara tekstual dan hermeneutik, tetapi juga dikaitkan dengan pendekatan sosiologi pendidikan, teknologi pendidikan, dan politik pendidikan. Dengan cara ini, ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora saling bersinergi, menciptakan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap fenomena pendidikan dan sosial.

Pilar ketiga berfokus pada pembobotan keilmuan sains dan teknologi. Lulusan dari program sains dan teknologi di UINSA diproyeksikan memiliki kemampuan akademik yang mendalam dalam disiplin keilmuan mereka, sekaligus memperoleh penguasaan tambahan atas ilmu-ilmu keislaman. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan spiritualisasi sains dan teknologi, yakni mengaitkan pengetahuan teknis dan praktis dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, mereka juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keilmuan Islam dalam inovasi sains dan teknologi, menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki wawasan moral dan etika yang kuat.

Internasionalisasi menjadi tujuan strategis dari implementasi Twin Towers. Prodi PAI dan fakultas terkait diarahkan untuk memenuhi standar internasional, misalnya AUN-QA, agar lulusan dapat bersaing di tingkat global. Hal ini mencakup pengembangan SDM, fasilitas, jejaring internasional, serta keterlibatan dalam penelitian lintas negara. Internasionalisasi bertujuan untuk menjadikan UINSA sebagai World Class University, di mana kualitas riset, pengajaran, dan lulusan terjaga sesuai standar global, serta universitas mampu menjalin kolaborasi yang setara dengan perguruan tinggi internasional.

Secara keseluruhan, model Twin Towers di UIN Sunan Ampel Surabaya menekankan pada keseimbangan, integrasi, dan multidisipliner. Kurikulum ini bukan hanya memadukan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dengan pendekatan ini, UINSA menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi global, pemahaman agama yang mendalam, serta kemampuan berpikir kritis dan praktis yang relevan dengan tuntutan zaman, menjadikan Twin Towers sebagai simbol strategi transformasi keilmuan dan internasionalisasi universitas (Syaiyuddin: 2016). Berikut adalah tabel perbandingan model integrasi ilmu dari 4 perguruan tinggi Islam:

**Tabel 1. Perbandingan Model Integrasi Ilmu**

NO.	Perguruan Tinggi	Model Integrasi	Sumber Epistemologis	Struktur Integrasi Ilmu	Karakteristik
1	UIN Jakarta	Reintegrasi/ Dialogis/ "Content Re-integration"	Mengakui wahyu (agama) & ilmu umum sebagai entitas setara; epistemologi terbuka & kritis	Fakultas agama dan umum berdampingan, memungkinkan interdisipliner & multidisipliner	Dialog antara ilmu agama dan ilmu kauniyyah; penghormatan proporsionalitas & kritis; riset dan fakultas umum aktif

2	UIN Yogyakarta	Integrasi–Interkoneksi / “Jaring Laba-Laba Keilmuan”	Paradigma interkoneksi antara tawhīd (nilai agama), sains, dan filsafat; nash + akal + tradisi keilmuan	Disiplin ilmu seperti jaring — saling terhubung dan interdependen; bukan sekadar berdampingan	Menekankan integrasi nilai–spiritualitas + sains + humaniora dalam satu jejaring; fleksibilitas disiplin
3	UIN Malang	“Pohon Ilmu” (Tree of Knowledge)	Wahyu (Al-Qur’an & Hadis) sebagai akar; eksperimentasi & sains sebagai cabang/tunas dari akar — non-dikotomis	Mata kuliah dasar + pokok sebagai akar/batang; ilmu terapan–sains–humaniora sebagai cabang & ranting	Ilmu agama sebagai basis epistemologis; sains & humaniora dikembangkan lewat metode empiris & rasional agar tetap “berakar” pada nilai agama
4	UIN Surabaya	model “Twin Towers”	wahyu dan akal/ilmiah; integrasi non-dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum	Fakultas agama & fakultas umum sejajar; integrasi keilmuan via kurikulum & tridarma secara serempak	Fokus pada penyatuan ilmu agama & umum agar lulusan mampu menguasai sains sekaligus memiliki landasan keagamaan — meskipun literatur kritis menilai bahwa model ini belum didefinisikan sejelas model lain

UIN Surabaya model “Twin Towers” wahyu dan akal/ilmiah; integrasi non-dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum Fakultas agama & fakultas umum sejajar; integrasi keilmuan via kurikulum & tridarma secara serempak Fokus pada penyatuan ilmu agama & umum agar lulusan mampu menguasai sains sekaligus memiliki landasan keagamaan — meskipun literatur kritis menilai bahwa model ini belum didefinisikan sejelas model lain

Dari perbandingan model integrasi ilmu antara empat UIN, yakni UIN Jakarta, Yogyakarta, Malang, dan Surabaya, terlihat bahwa meskipun memiliki akar yang sama, masing-masing universitas mengembangkan model yang khas. UIN Jakarta mengusung paradigma integrasi dialogis, di mana ilmu agama dan ilmu sekuler dipertemukan secara terbuka dan kritis dengan

mengedepankan dialog antar disiplin. Fokus utama model ini adalah reintegrasi keilmuan dengan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama, serta mengembangkan sains dan humaniora dalam kerangka yang seimbang.

UIN Yogyakarta mengadopsi model "jaring laba-laba keilmuan," yang menghubungkan ilmu agama, sains, dan filsafat secara saling terinterkoneksi, dengan penekanan pada interkoneksi antara ilmu-ilmu tersebut untuk membangun peradaban yang berakar pada ajaran Islam. Sementara itu, UIN Malang menggunakan metafora "pohon ilmu," di mana ilmu agama sebagai akar yang mendasari pengembangan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam model ini, al-Qur'an dan hadis menjadi inti yang dikembangkan melalui pendekatan empiris dan rasional. UIN Surabaya, dengan model Twin Towers, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan lulusan yang menguasai ilmu agama sekaligus mampu mengaplikasikan ilmu umum dalam kehidupan sehari-hari. Keempat model ini mencerminkan pemahaman bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak terpisah, tetapi saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Naim: 2022).

Secara keseluruhan, keempat model integrasi ilmu ini menunjukkan upaya untuk menyatukan dua ranah ilmu yang selama ini dianggap terpisah, dengan pendekatan yang masing-masing mengutamakan kerjasama antar ilmu, keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penerapan prinsip moral dan spiritual dalam proses pengajaran dan penelitian. Perbedaan utama terletak pada bagaimana masing-masing UIN menekankan cara menghubungkan dan mengaplikasikan kedua jenis ilmu ini dalam kurikulum dan metode pendidikan mereka.

## Penutup

Pendidikan tinggi Islam di tengah akselerasi era digital dituntut untuk melakukan pembaruan sistem pendidikan secara berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan fondasi nilai-nilai keislaman. Salah satu pendekatan strategis yang dinilai relevan adalah paradigma integrasi ilmu, yaitu upaya menyinergikan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan sains modern. Penelitian ini mengkaji empat model integrasi ilmu yang diterapkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, dan UIN Surabaya. Keempat institusi tersebut mengembangkan pendekatan yang beragam dalam menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum, mulai dari model dialogis yang menempatkan keduanya secara setara, pendekatan interkoneksi multidisipliner, hingga konsepsi wahyu sebagai pusat pengembangan seluruh cabang ilmu serta model keseimbangan integratif dalam struktur kurikulum.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai model integrasi ilmu tersebut merefleksikan keseriusan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, komprehensif, dan relevan dengan dinamika global. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, seluruh model berorientasi pada tujuan yang sama, yakni mengharmoniskan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka pendidikan Islam modern yang berakar pada wahyu. Integrasi ilmu tidak hanya dipahami sebagai konstruksi epistemologis, tetapi juga sebagai strategi pendidikan jangka panjang yang mendorong kolaborasi lintas disiplin, inovasi pedagogis, serta pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas moral dan spiritual. Dengan demikian, paradigma ini berkontribusi penting dalam menyiapkan sumber daya manusia unggul yang berwawasan global, berdaya saing tinggi, dan tetap berkomitmen pada nilai-nilai keislaman.

## Daftar Pustaka

- As'adurrofik, M. (2022). Tantangan pendidikan Islam dan solusi di era digital. *Al Raudhah: Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 1–12.
- Azra, A. (2013). *Distinctive paradigms of Indonesian Islamic studies*. Makalah disampaikan pada Annual International Conference on Islamic Studies XIII (AICIS ke-13).
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., & Rahmah, A. A. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–13.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Bandung: Arasyi.
- L., P. D. P. D. I. L., Nur, M., Ainul, L., & Billah, M. F. (2022). Kurikulum integratif multidisipliner model Twin Towers sebagai pijakan internasionalisasi program studi Pendidikan Agama Islam dan terwujudnya world class university. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 593–614.
- Laily, N., Rahmawati, N., & Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. (2025). Manajemen sumber daya pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(3), 760–767
- Maunah, B., & Darmawan, D. (2025). *Manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif* (Edisi ke-1). Malang: Madani.
- Miftahuddin. (2019). *Model-model integrasi ilmu perguruan tinggi keagamaan Islam* (Edisi ke-1). Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Muaz, N. F. N., & Haryanti, E. (2022). Paradigma integrasi ilmu perspektif pohon ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Al-Afkar*, 5(1), 1–15.
- Naim, N. (2022). *Islam and religious pluralism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasuhi, H., & Darmanji, A. (2009). The Syarif Hidayatullah State Islamic University and the development of society. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 16(2), 1–20.
- Syaifuddin. (2016). Integrated Twin Towers dan Islamisasi ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 1–20
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Al Aluf, W., & Ardiansyah, I. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digitalisasi dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 206–217.

*Journal Salimiya: Vol. 6, No.4, Desember 2025, e-ISSN; 2721-7078*

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>